

**EVALUASI KINERJA BIDANG PARIWISATA
SETELAH ADANYA KEBIJAKAN
PERATURAN DAERAH NOMOR 1 TAHUN 2017
DI DINAS PARIWISATA KEPEMUDAAN DAN
OLAHRAGA KABUPATEN PACITAN**

Tesis



Diajukan oleh
ADETYA WICAKSANA PUTRA
172603785

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

2019

**EVALUASI KINERJA BIDANG PARIWISATA
SETELAH ADANYA KEBIJAKAN
PERATURAN DAERAH NOMOR 1 TAHUN 2017
DI DINAS PARIWISATA KEPEMUDAAN DAN
OLAHRAGA KABUPATEN PACITAN**

Tesis

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh
ADETYA WICAKSANA PUTRA
172603785

Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2019

TESIS

**EVALUASI KINERJA BIDANG PARIWISATA
SETELAH ADANYA KEBIJAKAN
PERATURAN DAERAH NOMOR 1 TAHUN 2017
DI DINAS PARIWISATA KEPEMUDAAN DAN
OLAHRAGA KABUPATEN PACITAN**

Diajukan Oleh :
ADETYA WICAKSANA PUTRA
172603785

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal : 25 September 2019
Dosen Penguji I

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Meidi Syaflan, M.P

Suhartono, SE, M.Si

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister
Yogyakarta, September 2019

Mengetahui,
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
DIREKTUR

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2019

ADETYA WICAKSANA PUTRA

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan dan juga bagaimana upaya Pemda Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga. Informan Penelitian yang digunakan adalah Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kab Pacitan serta Kepala Bidang Pariwisata dan karyawan karyawan di lokasi obyek wisata.

Data yang diperoleh pertama dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif melalui analisis SWOT terhadap Evaluasi Kinerja Bidang Pariwisata setelah adanya Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan metode penelitian kualitatif diskriptif melalui analisis SWOT yang telah dilakukan, bahwa terdapat faktor penghambat kinerja Bidang Pariwisata sehingga kurang optimal, yaitu Penempatan pegawai yang tidak sesuai dengan kebutuhan, kurangnya koordinasi antar lembaga sangat perlu dilakukan serta kondisi alam di Pacitan yang seringkali terjadi bencana alam sehingga perlu dilakukan upaya tes *proper and fit* bagi calon petugas lapangan agar suasana kerja menjadi kondusif serta melakukan koordinasi yang terintegrasi lintas sektor, dimana semua pihak duduk bersama untuk memecahkan masalah. Dan terakhir perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi petugas lapangan sehingga kesadaran petugas lapangan akan kinerja efektif dan profesional semakin meningkat.

Kata kunci :kinerja, pendapatan asli daerah, Bidang Pariwisata

ABSTRACT

This research was conducted to find out what factors caused the under-performance of the Tourism Sector in the Youth and Sports Tourism Office of Pacitan Regency and also how the efforts of the Pacitan Regency Government in improving the performance of the Tourism Sector in the Youth and Sports Tourism Office. The research informants used were the Head of the Youth and Sports Tourism Office in Pacitan District and the Head of Tourism and employee employees at the tourist sites.

The data obtained first by conducting interviews, observations and study documentation. Qualitative research methods that produce descriptive data through SWOT analysis of the Evaluation of Performance in the Field of Tourism after the Regional Regulation Number 1 of 2017 in the Youth and Sports Tourism Office of Pacitan Regency.

Based on the results of data collection and descriptive qualitative research methods through SWOT analysis that have been done, that there are factors that hamper the performance of the Tourism Sector so that it is less than optimal, namely the placement of employees that are not in accordance with needs, lack of coordination between institutions is very necessary and natural conditions in Pacitan are often natural disasters occur so that proper and fit tests for prospective field officers need to be carried out so that the working atmosphere becomes conducive and integrated coordination across sectors, where all parties sit together to solve problems. And finally there is a need for education and training for field staff so that awareness of field staff on effective and professional performance is increasing.

Keywords: performance, regional original income, tourism sector

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“EVALUASI KINERJA BIDANG PARIWISATA SETELAH ADANYA KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH NO 1 TAHUN 2017 DI DINAS PARIWISATA, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN PACITAN”** tetap terlimpah keharibaan junjungan Nabi besar Muhammad SAW., Keluarga dan Sahabatnya.

Tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Manajemen STIE WIDYA WIWAHA, Yogyakarta. Dalam penyusunannya, Tesis ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua STIE WidyaWiwaha Yogyakarta.
2. Dr. Meidi Syaflan, M.P selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
3. Suhartono, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
4. Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D selaku Dewan penguji dan Direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini..
5. Segenap Dosen dan Staff TU prodi Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang memberi ilmu akademis dan kemudahan administratif bagi penyusun selama masa perkuliahan.
6. Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga dan seluruh jajaran staf yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian, dukungan, kerjasama dan informasi data.
7. Istri tercinta Ayun Intan Praysantina, S,Tr.Keb yang penuh kasih sayang dengan setia telah menemani dalam pembuatan tesis ini.

8. Anaku tersayang Wafirafan Ridwanussalam Putra terimakasih atas keceriaan yang diberikan, kalian semua adalah penghibur jiwa.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Penulis menyadari banyak sekali terdapat kekurangan dalam tesis ini. Oleh karena itu segala saran dan kritik membangun sangat diharapkan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Yogyakarta,

September 2019

ADETYA WICAKSANA PUTRA

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Pertanyaan Penelitian	13
1.4. Tujuan Penelitian	14
1.5. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1. Penelitian Terdahulu	16
2.2. Pengertian Evaluasi Kinerja	18
1. Evaluasi Kinerja	19
2. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)	25
3. Pariwisata	28
4. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan No. 1 Th. 2017	32
2.3. Pendekatan Analisis SWOT	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Rancangan/Disain Penelitian	36
3.2. Definisi Operasional Variabel	36

3.3. Subyek Penelitian	37
3.4. Obyek Penelitian.....	38
3.5. Pengumpulan Data.....	38
3.6. Metode Analisis Data.....	40
3.7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	46
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Pacitan.....	46
a. Letak Geografis Dan Administrasi Kab. Pacitan	46
b. Geografis, Administratif, dan Kondisi Fisik.....	47
c. Potensi Pariwisata Kabupaten Pacitan	50
d. Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga	55
e. Tugas Dan Fungsi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga	56
f. Bidang Pariwisata	57
4.2. Hasil Penelitian.....	60
1. Analisis Lingkungan Internal.....	60
2. Analisis Lingkungan Eksternal.....	64
4.3. Analisis Kinerja Bidang Pariwisata	67
4.4. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Belum Optimalnya Kinerja Bidang Pariwisata Di Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matrik Analisis SWOT	44
Tabel 4.3 Potensi Wisata Pacitan.....	50
Tabel 4.4 Potensi Wisata Pantai di Kabupaten Pacitan.....	51
Tabel 4.5 Hasil Matriks IFAS Kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga.....	63
Tabel 4.6 Hasil Matriks EFAS Kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga.....	66
Tabel 4.7 Matriks Analisis SWOT Kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga.....	68
Tabel 4.8 Faktor Penghambat Kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga.....	73

STIE Widya Widaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Kabupaten Pacitan	6
Gambar 1.2 Kerangka Pariwisata Pesisir dan Bahari	7
Gambar 1.3 Statistik Kunjungan Tahun 2013-2017	8
Gambar 1.4 Statistik Kunjungan Pariwisata Kab. Pacitan pada beberapa Lokasi di Tahun 2017	8
Gambar 3.1 Matrik SWOT.....	43
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pacitan.....	47
Gambar 4.4 Hasil Diagram Analisis SWOT Kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga.....	71

STIE Widya Widaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, pasal 1). Saat ini, pariwisata merupakan salah satu bidang yang sedang berkembang di dunia. Berwisata sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat dan tidak tergantikan khususnya bagi masyarakat perkotaan di Indonesia. Keberadaan sektor pariwisata bukan lagi sebagai sektor pelengkap, namun telah menjadi sektor utama yang dapat membangkitkan sektor lainnya di suatu daerah. Keberadaan sektor pariwisata bukan lagi sebagai sektor pelengkap, namun telah menjadi sektor utama yang dapat membangkitkan sektor lainnya di suatu daerah. Selama kuartal I 2018, Pertumbuhan sektor pariwisata mencapai 6.86%, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 5.21%.

Guna menghadapi pasar bebas ASEAN yang sudah dimulai sejak tahun 2015, perlunya mendorong sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang berdaya saing. Kaitan dengan hal tersebut di atas, Kabupaten Pacitan ditetapkan sebagai salah satu ikon pariwisata di Jawa Timur, dan menjadi ujung tombak dalam pengembangan pariwisata pantai dan goa di provinsi Jawa Timur itu sendiri. Hal tersebut kemudian diaktualisasi oleh

pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangkaian kebijakan yang salah satunya tertuang dalam Peraturan daerah Kabupaten Pacitan Nomor 01 Tahun 2013 Tentang RIPPDA Tahun 2012 – 2025 yang menyebutkan bahwa Visi Pembangunan Kepariwisata Daerah adalah Kabupaten Pacitan sebagai Destinasi Pariwisata Pantai dan Geopark yang Kreatif, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2014 mengisyaratkan tatanan perubahan dalam pemerintahan, pemerintah daerah provinsi, kota/kabupaten memperoleh kewenangan untuk mengatur rumah tangganya masing-masing. Tentu setiap daerah akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental dan multidimensi tidak hanya sebatas pada bidang politik, ekonomi, tetapi juga dalam bidang pariwisata. Kesempatan ini memacu masing-masing daerah kabupaten untuk berlomba menggali potensi pariwisatanya guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang pada akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Salah satunya adalah Kabupaten Pacitan yang sedang gencar membangun industri pariwisata di wilayahnya Jawa Timur. Beragam kekayaan Kabupaten Pacitan, mulai dari alam yang indah dan produk budaya yang unik. Kabupaten Pacitan bertekad mengembangkan pariwisata sebagai sektor andalan sumber penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Upaya ini diwujudkan melalui pendayagunaan berbagai potensi sumber daya alam dan mengembangkan kebudayaan. Salah satu dari beberapa

daya tarik wisata yang sedang berkembang dan tergolong baru di Kabupaten Pacitan adalah daya tarik wisata Pantai dan Museum/Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan (*Unesco Global Geopark*). lokasinya sangat strategis yaitu berlokasi di kawasan wisata Pantai Pancer Door, Kecamatan Pacitan Kelurahan Ploso. Sekitar 3 kilometer kearah selatan dari pusat kota Pacitan, yang menjadi daerah tujuan wisata domestik maupun internasional. Dan juga destinasi wisata lainnya seperti Pantai Klayar yang terkenal dan juga termasuk didalamnya beberapa goa dan Pacitan terkenal sebagai ikon 1001 Goa.

Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka, termasuk nilai arkeologi, keaneka ragaman hayati dan ekologi serta budaya yang ada di dalamnya (UNESCO. 2004). Geopark dikembangkan untuk untuk menemu-kenali kembali hubungan dinamis antar komponen Abiotik (Geologi), Biotik (Flora, Fauna), dan Budaya melalui warisan alam yang mewakili sepenggal sejarah bumi.

Kawasan Gunung Sewu sudah dikenal oleh para naturalis barat sejak pertengahan abad 19, seperti misalnya Junghuhn (1851). Hingga pertengahan abad 20, generasi ilmuwan kebumihan yang lebih muda dan memp erkenalkan Gunung Sewu ke dunia internasional antara lain Danes (1915), VanValkenburg & White (1923), Bothe (1929), Escher (1931), Lehman (1936), Pannekoek (1941) dan Behmelen (1949). Selanjutnya Geologi Gunung Sewu dipetakan oleh Surono et al (1992), Samudra et al (1992) dan Sampurno & Samudra (1992). Kemudian pada Konverensi Geopark Asia-Pacific di Sanin-Kaigan Tottori Jepang pada tanggal 19 September 2015 secara resmi

Geopark Gunung Sewu diterima menjadi anggota GGN (Global Geopark Network). Dengan nama resmi “Gunung Sewu Unesco Global Geopark”.

Geopark Gunung Sewu memiliki luas wilayah 1.802 km² yang dibagi menjadi 3 GeoArea (Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan). Untuk di Indonesia sendiri GSUGG ini menjadi anggota ke 2 (dua) setelah Geopark Gunung Batur di Bali. Bercermin dari realita tersebut, maka pada tahun 2012 dibangun Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan di kawasan wisata Pantai Pancer Door sebagai pusat informasi Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. Museum/Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan pusat informasi, tempat penyimpanan benda koleksi tentang Geopark Gunung Sewu yang dioperasikan mulai tanggal 2 Juli 2014 bersamaan dengan penilaian Kawasan Geopark Gunung Sewu oleh Accacor dari Unesco, Cristien Range (Kanada).

Geopark Gunung Sewu dikelola oleh gabungan tiga pemerintahan daerah, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacific di Sanin-Kaigan Tottori Jepang pada tanggal 19 September 2015 secara resmi Geopark Gunung Sewu diterima menjadi anggota GGN (Global Geopark Network). Dengan nama resmi “Gunung Sewu Unesco Global Geopark”. Geopark Gunung Sewu memiliki luas wilayah 1.802 km² yang dibagi menjadi 3 GeoArea (Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan). Untuk di Indonesia sendiri GSUGG ini menjadi anggota ke 2 (dua) setelah Geopark Gunung Batur di Bali. Bercermin dari realita tersebut, maka pada tahun 2012 dibangun Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area

Pacitan di kawasan wisata Pantai Pancer Door sebagai pusat informasi Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

Kabupaten Pacitan mempunyai garis pantai sepanjang 71 Km yang melewati 7 Kecamatan pesisir yaitu Donorojo, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro, hal itu merupakan keunggulan tersendiri bagi Pacitan dalam mengembangkan destinasi wisata Pantai. Diantara Pantai yang terkenal di Pacitan antara lain Pantai Klayar, Srau, Buyutan, Watu Karung, Pancer Door, Taman dan Kasab. Secara umum pariwisata di pacitan didominasi oleh wisata pantai yang pada tahun 2018 kemarin menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 8.540.437.000,- . Dan juga ditambah dengan destinasi wisata spring atau sumber air panas yang terletak di Kecamatan Arjosari sangat ramai didatangi oleh wisatawan local baik dari Pacitan sendiri maupun diluar Pacitan.

Kegiatan wisata pantai yang dapat dilakukan di pantai ini antara lain surfing, memancing, berenang, jogging dan lain – lain. Pemerintah daerah memberikan perhatian yang besar dengan membangun berbagai fasilitas pendukung guna memberikan kenyamanan kepada seluruh wisatawan. Berbagai sarana prasarana yang telah dibangun antara lain pelabuhan, gardu pandang untuk menikmati desiran ombak laut selatan, kolam renang dan arena bermain anak – anak, kedai makan, tempat pelelangan ikan, penginapan, kios cenderamata, areal perkemahan, arena pemancingan serta baywatch.

Gambar 1.1.
Lokasi Kabupaten Pacitan

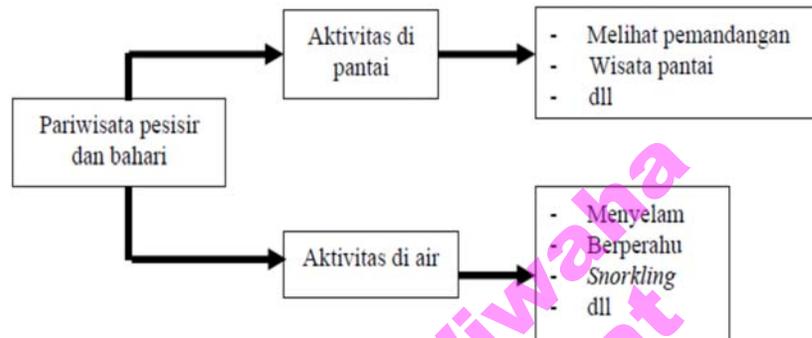


Sumber : Bapeda Kabupaten Pacitan 2017

Menurut Dahuri et al. (2004), pariwisata pesisir adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan di sekitar pantai seperti : berenang, berselancar, berjemur, berdayung, menyelam, snorkling, beachomping/reef walking, berjalan – jalan atau berlari sepanjang pantai, menikmati keindahan suasana pesisir dan bermeditasi. Dahuri (2003) in Islami (2003) menyatakan bahwa pariwisata pesisir diasosiasikan dengan tiga “S” (sun, sea dan sand) yaitu jenis pariwisata yang menyediakan keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi cahaya matahari, laut dan pantai berpasir bersih. Hall (2001) di dalam Adrianto (2006) menyatakan bahwa konsep pariwisata pesisir (coastal tourism) adalah hal – hal yang terkait dengan kegiatan wisata, hal – hal yang menyenangkan dan aktivitas rekreasi yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairannya. Sementara itu, Orams (1999) in Adrianto (2006a) mendefinisikan pariwisata bahari (marine tourism) sebagai aktivitas rekreasi yang meliputi perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan fokus pada lingkungan pesisir.

Adanya definisi tersebut dapat menggambarkan kerangka pariwisata pesisir dan pariwisata bahari seperti yang disajikan pada Gambar 1.2.

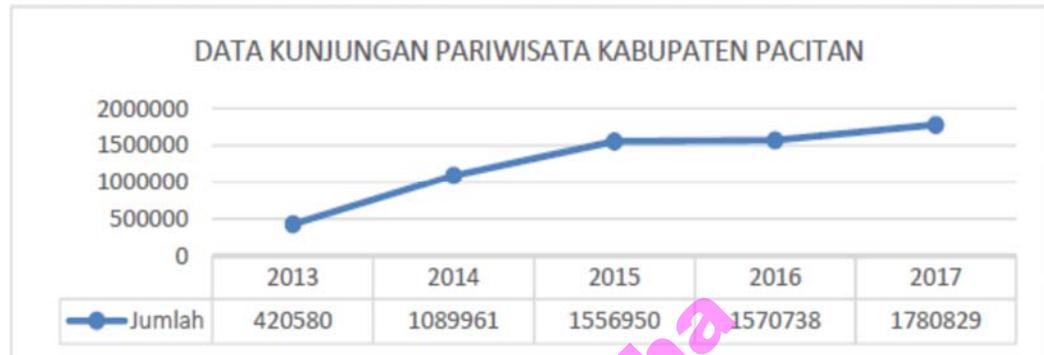
Gambar 1.2.
Kerangka Pariwisata Pesisir dan Bahari



Sumber : data primer diolah, 2019

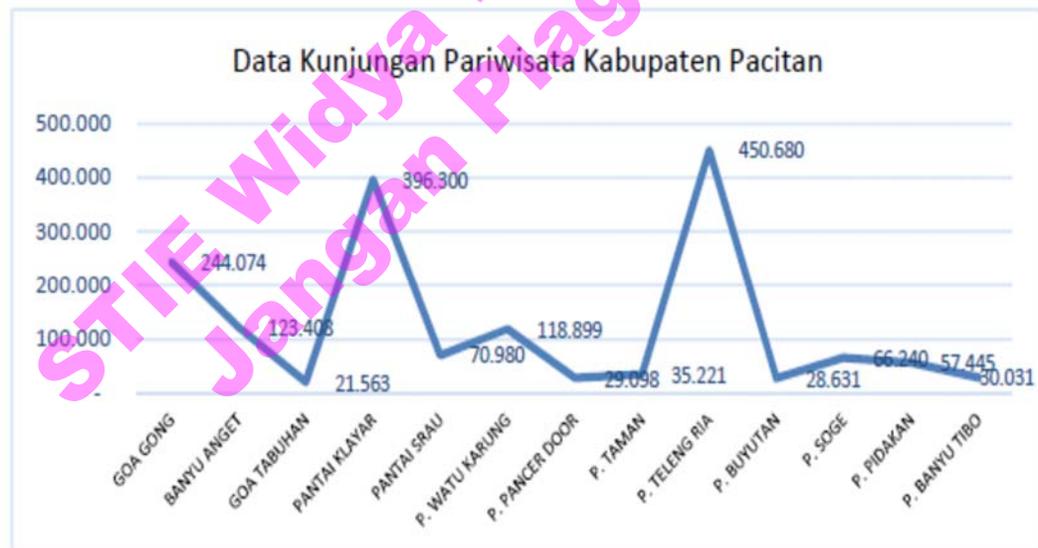
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Pacitan dan menyumbangkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan. Pemasukan pendapatan daerah dari sektor pariwisata (Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, retribusi destinasi wisata) pada Tahun 2016 yaitu: realisasi PAD (Pendapatan Asli Daerah) sebesar Rp. 9.564.467.000,- dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 9.993.107.500,- terjadi kenaikan sebesar Rp. 428.640.500,- setara dengan 4.5 persen dibandingkan dengan tahun 2016 dan selanjutnya pada tahun 2018 mendapatkan pendapatan daerah sebesar Rp. 8.596.978.000,- terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp. 1.396.129.500,- atau setara penurunan sebesar hampir 14 persen.

Gambar 1.3.
Statistik Kunjungan Tahun 2013 hingga 2017



Sumber: (Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, 2017)

Gambar 1.4.
Statistik Kunjungan Pariwisata Kabupaten Pacitan pada Beberapa Lokasi di Tahun 2017



Sumber: Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, 2017

Kabupaten Pacitan, sebagai salah satu ikon pariwisata di Jawa Timur, diusulkan menjadi daerah destinasi wisata pantai dan geopark selain Yogyakarta, Solo, dan Wonogiri. Salah satu upaya meningkatkan peran sektor pariwisata guna mendukung Kabupaten Pacitan sebagai Daerah destinasi

wisata pantai dan geopark sebagaimana yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Pacitan dan usulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ke UNESCO adalah dengan mengevaluasi kebijakan yang telah berjalan atau terimplementasikan saat ini, guna mendapatkan masukan atau rekomendasi mengenai bentuk kebijakan dimasa yang akan datang.

Menurut Rencana Kerja Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan tahun 2017 dana anggaran yang diberikan Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga khususnya Bidang Pariwisata digunakan untuk kepentingan tiga program yaitu, program pengelolaan kekayaan budaya, program pengembangan pemasaran pariwisata dan program pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata. Dari tiga program tersebut Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga khususnya Bidang Pariwisata memiliki tugas pokok melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan azas otonomi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan di bidang pariwisata. Dalam menyelenggarakan tugasnya tersebut Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga memiliki fungsi : merumuskan kebijakan di Bidang Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, pembinaan dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati di bidang Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga serta pelayanan administratif.

Terselenggaranya tugas dan fungsi dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga tersebut, dapat dijadikan acuan dalam kinerja dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga khususnya Bidang Pariwisata untuk

pengelolaan dan pengembangan potensi wisata dalam rangka penyediaan pelayanan yang baik. Telah diketahui bahwa pariwisata mempunyai peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Guna menarik pengunjung pemerintah telah melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai ajang promosi seperti festival, lomba *surfing* yang diadakan dalam tingkat internasional, namun kegiatan tersebut dirasa masih kurang dalam menarik pengunjung, sehingga dibutuhkan suatu hubungan dalam mempromosikan wisata di Pacitan ini agar timbul kerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam menarik pengunjung ataupun pembangunan pariwisata.

Sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Pacitan kini terus dibangun, jalan lintas selatan atau JLS yang menghubungkan antara Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Pacitan terus ke timur Trenggalek dan Tulungagung serta Blitar dan Malang sedang dibangun, pelebaran jalan dan pembangunan jembatan mulai dikerjakan oleh pemerintah. Selain itu untuk meningkatkan kinerja baik pada masyarakat yang terlibat ataupun pemerintah sendiri Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga melakukan pembangunan sarana dan prasarana di beberapa objek wisata seperti Pantai Klayar, Srau, Pancer Door, Taman, Goa Gong, Banyu Anget, Pantai Watu Karung, Etalase Geopark, Pantai Buyutan, Luweng Jaran dan Luweng Ombo.

Kinerja pegawai bukan merupakan sesuatu yang kebetulan dimiliki. Kinerja yang dimiliki oleh birokrasi pada hakekatnya merupakan suatu akibat

dari persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh pegawai. Pegawai akan bersedia bekerja dengan penuh semangat apabila merasa kebutuhan baik fisik dan non fisiknya terpenuhi. Semua organisasi pasti memerlukan manajemen yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu bagi organisasi tersebut. Tidak hanya pada sektor swasta, sektor publik juga memerlukan manajemen yang baik agar dapat memberikan pelayanan kepada publik atau masyarakat yang memerlukan dengan baik pula. Berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tergantung oleh keberhasilan dari pada individu-individu organisasi itu sendiri dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karena itu bagi perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan yang mengandalkan tingkat kinerja karyawan di perusahaannya, dituntut untuk mampu mengoptimalkan kinerja karyawannya.

Selain keterbatasan anggaran, faktor lain seperti kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional dan masih rendahnya kualitas produk pelayanan pariwisata menjadi hambatan dalam pengembangan potensi wisata Kabupaten Pacitan. Masalah sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah kualitasnya menjadi hambatan utama dalam urusan pelayanan pariwisata di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan penelitian jumlah pegawai yang memiliki *background* pendidikan tentang pariwisata dan budaya tidak memadai, bahkan masih ada beberapa pegawai yang lulusan SMA atau sederajat. Tidak dilakukannya pelatihan dan pendidikan teknis fungsional yang seharusnya dilakukanpun menjadi penyebab rendahnya mutu SDM. Pegawai di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan inipun dirasa

kurang dalam memaksimalkan penggunaan teknologi seperti komputer dan akses internet yang semestinya dapat menunjang informasi lebih cepat, yang pada akhirnya akan menurunkan performa atau kinerja pegawai Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga khususnya Bidang Pariwisata yang berakibat kurang maksimalnya pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan.

Upaya Pemda Pacitan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan pendapatan dari sektor pariwisata adalah dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Pacitan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata salah satunya dengan pada pasal ke-4 menyebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk: a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b. meningkatkan kesejahteraan rakyat; c. menghapus kemiskinan; d. mengatasi pengangguran; e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f. memajukan kebudayaan; g. mengangkat citra bangsa; h. memupuk rasa cinta tanah air; i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan j. mempererat persahabatan antar bangsa (Bupati Pacitan, 2013). Serta juga diterbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 1 Tahun 2017 sebagai Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olahraga, dimana dalam pengembangan pembangunan daerah khususnya di Kabupaten Pacitan peranan dan penyelenggaraan di bidang kepariwisataan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan daerah sebagai upaya memajukan kesejahteraan masyarakat. Bahwa dengan semakin meningkatnya

jumlah kunjungan wisata yang berdampak pada indeks harga dan perkembangan perekonomian masyarakat serta adanya penambahan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan sehingga perlu membuat regulasi tentang penetapan tarif retribusi bagi destinasi pariwisata baru.

Peraturan-peraturan diatas tidaklah dengan serta merta bisa mendongkrak pendapatan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan. Hal tersebut harus diimbangi dengan kinerja pegawainya. Rendahnya kinerja akan berdampak kurang baiknya pelayanan publik. Salah satu tolok ukur keberhasilan organisasi adalah kinerja pegawai. Menurut Uno (2007: 86), kinerja pegawai yang dimaksud adalah hasil kerja pegawai yang terefleksi dalam cara merencanakan dan melaksanakan segala tugas yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta profesional pegawai dalam proses pekerjaan. Sementara menurut Mangkunegara (2006) kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah bahwa: kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga kurang optimal.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah

1. Apa saja faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan dalam pengelolaan obyek wisata yang ada sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata ?
2. Bagaimana upaya Pemda Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan kinerja pegawai Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga khususnya Bidang Pariwisata Kabupaten Pacitan dalam pengelolaan obyek wisata yang ada sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan dalam pengelolaan obyek wisata yang ada sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata.
2. Merumuskan upaya peningkatan kinerja Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan dalam pengelolaan obyek wisata yang ada di Pacitan sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan mampu memperkaya informasi dan bahasan mengenai studi evaluasi kinerja Bidang Pariwisata dan dapat dijadikan sebagai bahan

referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu dikembangkan jauh lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Output dari penelitian ini adalah dalam bentuk rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan, khususnya kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan terkait evaluasi kinerja Bidang Pariwisata sehingga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan pembinaan pegawai bidang pariwisata pada masa yang akan datang dalam upaya meningkatkan PAD Kabupaten Pacitan.

STIE Widya Winaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya baik berupa skripsi, tesis, jurnal dan publikasi ilmiah lainnya yang dianggap relevan, terutama yang berhubungan dengan evaluasi kinerja kebijakan sektor pariwisata dalam mendukung Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata di Jawa Timur. Hasil-hasil penelitian tersebut selanjutnya dijadikan rujukan serta dipakai sumber untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Penelitian mengenai evaluasi kinerja kebijakan sektor pariwisata ini diawali oleh penelitian sebelumnya dengan judul “Evaluasi Kinerja Kebijakan Sektor Pariwisata Dalam Mendukung Kabupaten Pacitan Sebagai Kota Kreatif”, disusun oleh Raditya Pamungkas (2016) mahasiswa Magister Manajemen Universitas Pasundan Bandung yang menyebutkan salah satu upaya meningkatkan peran sektor pariwisata guna mendukung Kabupaten Pacitan sebagai Kota Kreatif sebagaimana yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Pacitan dan usulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ke UNESCO adalah dengan mengevaluasi kinerja kebijakan yang telah berjalan atau terimplementasikan saat ini, guna mendapatkan masukan atau

rekomendasi mengenai bentuk kebijakan dimasa yang akan datang. Makalah Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Mixed Methods atau Metode Kombinasi (kuantitatif dan kualitatif). Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi kinerja kebijakan menurut Riant Nugroho (2012), yang menyatakan bahwa model penilaian kinerja kebijakan berkenaan dengan: Dimensi hasil, Dimensi proses, Dimensi sumber daya, Dimensi keberadaan dan perkembangan organisasi, dan Dimensi kepemimpinan.. Masing-masing dimensi tersebut akan diukur tingkat pencapaiannya, sehingga pada akhirnya akan dilihat masalah atau isu apa yang menjadi prioritas utama dalam upaya memperbaiki kebijakan sektor pariwisata. Dimensi-dimensi tersebut di atas akan disandingkan dengan dengan kriteria Kota Kreatif. Hasil sandingan tersebut menghasilkan isu kebijakan yang menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan review kebijakan pariwisata sehingga menghasilkan kebijakan baru yang mendukung Kebijakan Kabupaten Pacitan sebagai Kota Kreatif.

- b. Dan selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Strategi Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata”, disusun oleh Ruidiansyah (2018) mahasiswa Magister Manajemen dari STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang menyebutkan bahwa Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan memiliki potensi sebagai daya tarik wisata, namun permasalahannya Etalase sering hanya ditempatkan dalam posisi yang tak berbeda dengan art shop atau gallery, indah tetapi kurang informatif. Kalaupun koleksinya cukup memadai, namun strategi,

tampilan dan penyajiannya kurang terkonsep membuatnya tidak mampu membangun ikatan emosional dengan pengunjung. Sehingga minat wisatawan untuk mengunjungi Etalase Geopark masih sangat rendah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tentang masih rendahnya kunjungan wisatawan ke Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, serta merumuskan strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu sebagai daya tarik wisata. Diperlukan kajian terhadap cara pengelolaan yang dilakukan oleh pihak Badan Pengelola pada saat ini dengan pendekatan teori manajemen (pengelolaan), kemudian dianalisis faktor pendorong dan penghambat pengelolaan dengan teori SWOT. Selanjutnya dengan pendekatan teori perencanaan dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang tepat sehingga dapat berfungsi secara optimal, dengan teknik analisis matriks IFAS-EFAS akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*). Kemudian dengan analisis matriks SWOT akan dihasilkan strategi alternatif (*alternative strategy*) dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata untuk direkomendasikan kepada pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. Berdasarkan hasil penelitian maka dirumuskan saran peningkatan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan dengan beberapa Strategi, agar dapat berkembang secara optimal.

2.2. Pengertian Evaluasi Kinerja

Memperhatikan rumusan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini terdapat beberapa teori dalam tinjauan pustaka yaitu: evaluasi kinerja

pegawai, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata dan Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 1 Tahun 2017 sebagai Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olahraga.

1. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja menurut Fisher, Schoenfeldt dan Shaw (Mangkunegara, 2005:2) merupakan suatu proses dimana kontribusi karyawan terhadap organisasi dinilai dalam suatu periode tertentu. GT. Milkovich dan Bourdreau (Mangkunegara, 2005:2) mengungkapkan bahwa evaluasi/penilaian kinerja adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menilai kinerja pegawai, sedangkan kinerja pegawai diartikan sebagai suatu tingkatan dimana karyawan memenuhi/mencapai persyaratan kerja yang ditentukan. Meggison (Mangkunegara, 2005:9) mendefinisikan evaluasi/penilaian kinerja adalah suatu proses yang digunakan pimpinan untuk menentukan apakah seorang karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya, Andrew E. Sikula yang dikutip Mangkunegara (2000:69) mengemukakan bahwa penilaian pegawai merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian dalam proses penafsiran atau penentuan nilai, kualitas atau status dari beberapa objek orang ataupun sesuatu (barang).

Definisi yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak (2005:105) yang menyatakan evaluasi kinerja adalah penilaian

pelaksanaan tugas (performance) seseorang atau sekelompok orang atau unit kerja organisasi atau organisasi. Dengan demikian, evaluasi kinerja dapat dikatakan sebagai suatu sistem dan cara penilaian pencapaian hasil kerja individu pegawai, unit kerja maupun organisasi secara keseluruhan.

Tujuan dari evaluasi kinerja menurut James E. Neal Jr (Payaman Simanjuntak, 2005:4-5) adalah :

- a. Mengidentifikasi kemampuan dan kekuatan karyawan
- b. Mengidentifikasi potensi perkembangan karyawan
- c. Untuk memberikan informasi bagi perkembangan karyawan
- d. Untuk membuat organisasi lebih produktif
- e. Untuk memberikan data bagi kompensasi karyawan yang sesuai
- f. Untuk memproteksi organisasi dari tuntutan hukum perburuhan.

Dalam cakupan yang lebih umum, Payaman Simanjuntak (2005:106) menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran dan tujuan organisasi, terutama bila terjadi kelambatan atau penyimpangan.

Tujuan dari evaluasi kinerja menurut Mangkunegara (2005:10) adalah untuk:

- a. Meningkatkan saling pengertian di antara karyawan tentang persyaratan kinerja

- b. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu
- c. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karir atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang
- d. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai potensinya
- e. Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khususnya rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang ingin diubah.

Sedangkan kegunaan dari evaluasi kinerja SDM menurut Mangkunegara (2005:11) adalah :

- a. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk prestasi, pemberhentian dan besarnya balas jasa
- b. Untuk mengukur sejauh mana seorang karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya
- c. Sebagai dasar mengevaluasi efektivitas seluruh kegiatan dalam organisasi
- d. Sebagai dasar untuk mengevaluasi program latihan dan keefektifan jadwal kerja, metode kerja, struktur organisasi, gaya pengawasan, kondisi kerja dan pengawasan

- e. Sebagai indikator untuk menentukan kebutuhan akan latihan bagi karyawan yang ada di dalam organisasi
- f. Sebagai kriteria menentukan, seleksi, dan penempatan karyawan
- g. Sebagai alat memperbaiki atau mengembangkan kecakapan karyawan
- h. Sebagai dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan uraian tugas (job description)

Sedangkan Payaman Simanjuntak (2005: 112) menyatakan bahwa manfaat evaluasi kinerja (EK) adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan Kinerja. Terutama bila hasil EK menunjukkan kinerja seseorang rendah atau dibawah standar yang telah ditetapkan, maka orang yang bersangkutan dan atasannya akan segera membuat segala upaya untuk meningkatkan kinerja tersebut, misalnya dengan bekerja lebih keras dan tekun. Untuk itu, setiap pekerja perlu menyadari dan memiliki :
 - Kemampuan tertentu sebagai dasar untuk mengembangkan diri lebih lanjut ;
 - Keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan kerja
 - Sikap tertarik pada pekerjaan dan etos kerja yang tinggi ;
 - Keyakinan untuk berhasil.
- b. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). EK sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap individu, serta potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manajemen dan individu dimaksud

dapat mengoptimalkan pemanfaatan keunggulan dan potensi individu yang bersangkutan, serta mengatasi dan mengkompensasi kelemahan – kelemahannya melalui program pelatihan. Manajemen dan individu, baik untuk memenuhi kebutuhan organisasi atau organisasi, maupun dalam rangka pengembangan karier mereka masing-masing.

- c. Pemberian Kompensasi. Melalui EK individu, dapat diketahui siapa yang memberikan kontribusi kecil dalam pencapaian hasil akhir organisasi atau organisasi. Pemberian imbalan atau kompensasi yang adil haruslah didasarkan kepada kinerja atau kontribusi setiap orang kepada organisasi. Pekerja yang menampilkan EK yang tinggi patut diberi kompensasi, antara lain berupa: pemberian penghargaan dan atau uang ; pemberian bonus yang lebih besar daripada pekerja lain, dan atau percepatan kenaikan pangkat dan gaji.
- d. Program Peningkatan Produktivitas. Dengan mengetahui kinerja masing-masing individu, kekuatan dan kelemahan masing-masing serta potensi yang mereka miliki manajemen dapat menyusun program peningkatan produktivitas organisasi.
- e. Program Kepegawaian. Hasil EK sangat bermanfaat untuk menyusun program-program kepegawaian, termasuk promosi, rotasi dan mutasi, serta perencanaan karier pegawai.
- f. Menghindari Perlakuan Diskriminasi. EK dapat menghindari perlakuan diskriminasi dan kolusi, karena setiap tindakan kepegawaian akan didasarkan kepada kriteria obyektif, yaitu hasil evaluasi kinerja.

2. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a. Kebijakan Publik

Kebijakan publik pada umumnya dibuat berlandaskan hukum dan kewenangan tertentu. Para warga masyarakat menerima kebijakan pemerintah sebagai suatu produk hukum yang absah. Dengan demikian, kebijakan publik memiliki daya ikat yang kuat terhadap publik secara keseluruhan dan memiliki daya paksa tertentu yang tidak dimiliki oleh kebijakan yang dibuat oleh organisasi-organisasi. Dunn (1999:51-52) menjelaskan mengenai kebijakan adalah sebagai berikut:

*“Secara etimologis, istilah kebijakan atau **policy** berasal dari bahasa Yunani, Sangsekerta dan Latin. Akar kata dari bahasa Yunani dan Sangsekerta **polis** (negara kota) dan **pur** (kota) dikembangkan dalam bahasa latin menjadi **polita** (negara) dan akhirnya dalam bahasa Inggris **policie**, yang berarti mengangani masalah-masalah publik atau administrasi pemerintah”*

Kebijakan publik dalam proses penyelenggaraan pemerintah mempunyai peranan yang sangat dominan terutama untuk menentukan hal-hal prinsip yang menyangkut kepentingan umum. Mustopadidjaja (2002:5) menyebutkan bahwa “Kebijakan publik pada dasarnya adalah suatu keputusan yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tertentu, untuk melakukan kegiatan tertentu, atau untuk mencapai tujuan tertentu, yang dilakukan oleh instansi yang berkewenangan dalam rangka penyelenggaraan tugas pemerintahan negara dan pembangunan”.

b. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Abdul Halim (2004:94), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), menurut Abdul Halim (2007:96), kelompok Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu:

1) Pajak Daerah

a. Pajak Provinsi

b. Pajak Kabupaten/ Kota

2) Retribusi Daerah, terdiri dari:

Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa Usaha, dan Retribusi Perijinan Tertentu.

3) Hasil Perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, yaitu:

Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, hasil pemanfaatan atau pendayagunaan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, tuntutan ganti rugi,

keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/ atau pengadaan barang dan atau jasa oleh daerah.

c. Peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata.

Dalam melakukan perjalanan wisata (Bappeda Kabupaten Kuningan, 2012), seorang wisatawan memerlukan bermacam jasa dan produk wisata yang dibutuhkannya. Berbagai macam jasa dan produk wisata inilah yang disebut dengan Komponen Pariwisata. Komponen pariwisata ini dapat disediakan oleh pihak pengusaha, masyarakat atau siapapun yang berminat untuk menyediakan jasa pariwisata. Komponen pariwisata ini bisa meliputi:

1. Objek dan daya tarik wisata
2. Akomodasi
3. Angkutan Wisata
4. Sarana dan fasilitas wisata
5. Prasarana wisata.

Dengan mengetahui komponen pariwisata diatas, maka arah pengembangan pembangunan pariwisata bisa terarah dengan baik. Banyak sekali manfaat yang bisa didapat jika pembangunan pariwisata ini terarah dan bisa memancing minat wisatawan untuk berkunjung. Beberapa manfaat dalam pembangunan pariwisata ini antara lain:

1. Manfaat Ekonomi:

- Adanya penerimaan penerimaan devisa atau Pendapatan Asli Daerah (PAD) - Adanya kesempatan untuk berusah
- Terbukanya lapangan kerja
- Meningkatnya Pendapatan masyarakat dan pemerintah
- Mendorong pembangunan daerah

2. Manfaat Sosial Budaya

- Pelestarian budaya dan adat istiadat
- Meningkatkan kecerdasan masyarakat
- Mengurangi konflik sosial.

3. Manfaat dalam berbangsa dan bernegara

- Mempererat persatuan
- Menumbuhkan rasa memiliki
- Memelihara hubungan baik internasional dalam hal pengembangan pariwisata.

4. Manfaat Bagi Lingkungan Arah pembangunan pariwisata agar dapat memenuhi keinginan wisatawan seperti bersih, jauh dari populasi, santai, dan sejuk akan memberikan upaya dalam pengembangan untuk melestarikan lingkungan supaya hijau dan bersih.

Sasaran yang akan dicapai dalam rangka otonomi daerah seperti yang tertuang dalam UU Nomor 32 Tahun 2014, pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan

rakyat harus dapat menggali potensi-potensi yang ada di daerah. Dalam hal ini potensi-potensi yang ada di daerah berkenaan dengan pariwisata yang bertujuan dapat meningkatkan PAD.

3. Pariwisata

Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik dan Weber, 2006). Pariwisata dapat juga diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati perjalanan (Islami, 2003). Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata (Yulianda, 2007). Dalam UU No 9 tahun 1990 (Menteri Dalam Negeri, 1990), beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata antara lain :

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
- c. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.

- d. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- e. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
- f. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
- g. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Menurut Munasef (1995) in Sulaksmi (2007), kegiatan pariwisata terdiri dari tiga unsur, diantaranya :

- a. Manusia (*man*) yang merupakan orang yang melakukan perjalanan dengan maksud menikmati keindahan dari suatu tempat (alam).
- b. Ruang (*space*) yang merupakan daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan.
- c. Waktu (*time*) yang merupakan waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Kelly (1996) in Sulaksmi (2007) menyatakan klasifikasi bentuk wisata yang dikembangkan berdasarkan pada bentuk utama atraksi atau

daya tariknya yang kemudian ditekankan pada pemasarannya. Bentuk wisata tersebut antara lain : ekowisata (ecotourism), wisata alam (nature tourism), wisata petualangan (adventure tourism), wisata berdasarkan waktu (gateway and stay) dan wisata budaya (cultural tourism). Menurut Gunn (1994) in Sulaksmi (2007), bentuk – bentuk wisata dikembangkan dan direncanakan berdasarkan hal – hal berikut :

- a. Kepemilikan (*ownership*) atau pengelolaan areal wisata tersebut yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga sektor yaitu sektor pemerintahan, sektor organisasi nir laba, dan perusahaan konvensional.
- b. Sumberdaya (*resource*), yaitu alam (*natural*) atau budaya (*cultural*).
- c. Perjalanan wisata/lama tinggal (*touring/longstay*).
- d. Tempat kegiatan yaitu di dalam ruangan (*indoor*) atau di luar ruangan (*outdoor*).
- e. Wisatawan utama atau wisatawan penunjang (*primary/secondary*).
- f. Daya dukung (*carrying capacity*) tampak dengan tingkat penggunaan pengunjung yaitu intensif, semi intensif dan ekstensif.

Dalam kegiatan pariwisata aspek lingkungan merupakan bagian yang harus diperhatikan (Dahuri, 2003a). Strategi pariwisata yang berhasil adalah terpenuhinya manfaat maksimal ketika preservasi lingkungan terlaksana dengan dengan baik. Manfaat maksimal dari kegiatan pariwisata tersebut diindikasi oleh adanya sejumlah kunjungan turis atau wisatawan

baik dari luar maupun dalam negeri dari objek wisata yang dimaksud. Istilah “tourism” (kepariwisataan) mencakup orang – orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya dan perusahaan – perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan. Seorang wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya dimana jarak jauhnya ini berbeda – beda (Lunberg et al., 1997).

Definisi wisatawan menurut WTO didalam Marpaung (2002) sebagai berikut :

- a. Pengunjung adalah setiap orang yang berkunjung ke suatu negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.
- b. Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam dengan tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu hal berikut :
 1. Memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga.
 2. Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.

4. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 1 Tahun 2017.

Secara umum isi dari Perda Kabupaten Pacitan No. 1 Tahun 2017 adalah perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 21 tahun 2010 tentang Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olahraga, dan berisi penjelasan sebagai berikut: pengembangan pembangunan daerah khususnya di Kabupaten Pacitan peranan dan penyelenggaraan di bidang kepariwisataan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan daerah sebagai upaya memajukan kesejahteraan masyarakat. Bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisata yang berdampak pada indeks harga dan perkembangan perekonomian masyarakat serta adanya penambahan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan sehingga perlu membuat regulasi tentang penetapan tarif retribusi bagi destinasi pariwisata baru. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2010 tentang Retribusi tempat rekreasi dan Olahraga perlu dilakukan perubahan.

2.3. Pendekatan Analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

a. Tentang Analisis Swot

Analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, Threats*) atau atau sering juga di sebut TOWS sering digunakan di Indonesia, pada dasarnya analisis SWOT bersifat kualitatif. Dalam penyusunannya lebih banyak mengandalkan pada keunggulan, pengalaman institusi manajemen. dalam menganalisa terhadap suatu masalah dap at menggunakan berbagai macam pendekatan. Penulis menggunakan pendekatan Matriks SWOT 4K, sesuai

dengan namanya, memiliki empat kuadran yang terbentuk oleh sumbu horizontal yang mencerminkan variable lingkungan internal organisasi dan satu sumbu vertical yang mencerminkan lingkungan eksternal.

Separoh sumbu horisotal bernilai positif merupakan simbol kekuatan organisasi, sedangkan separoh yang lain merupakan sumbu bernilai negatif yang merupakan representatif kelemahan organisasi. Separuh sumbu vertical bernilai positif merupakan representative peluang bisnis, seangkan separuh lainnya bernilai negatif merupakan simbol ancaman bisnis (Suwarsono,2008;39).

1. Kuadran I terbentuk oleh potongan sumbu horizontal positif (kekuatan organisasi) dan potongan sumbu vertical positif (peluang bisnis). Kuadran I di peroleh ketika nilai tertimbang kekuatan lebih besar dari nilai tertimbang kelemahan organisasi dan saat yang sama nilai tertimbang peluang lebih besar dari pada nilai tertimbang ancaman bisnis. Dengan kata lain kuadran I terbentuk dari dua nilai positif.
2. Kuadran II terbentuk oleh potongan sumbu vertical positif (peluang bisnis) dan potongan sumbu horizontal negatif (kelemahan organisasi). Kuadran II didap at jika nilai tertimbang peluang masih lebih besar dibanding nilai tertimbang ancaman bisnis dan saat yang sama nilai tertimbang kelemahan lebih besar daripada kekuatan organisasi. Posisi organisasi di kuadran II di bentuk oleh nilai positif dan satu nilai negatif.
3. Kuadran III terbentuk oleh potongan sumbu horizontal negatif (kelemahan organisasi) dan potongan sumbu vertikal negatif (ancaman bisnis).

Kuadran III diperoleh ketika nilai tertimbang kelemahan lebih besar dibanding nilai tertimbang kekuatan organisasi dan di saat yang sama nilai tertimbang ancaman lebih besar daripada nilai tertimbang peluang bisnis. Kuadran III di bentuk oleh dua nilai negatif.

4. Kuadran IV terbentuk oleh potongan sumbu vertikal negatif (ancaman bisnis) dan potongan horizontal positif (kekuatan organisasi). Kuadran IV didap at jika nilai tertimbang ancaman lebih besar daripada nilai tertimbang peluang bisnis dan saat yang sama nilai tertimbang kekuatan masih lebih besar disbanding nilai tertimbang kelemahan organisasi. Posisi kuadran IV dibentuk oleh nilai negatif dan positif.
5. Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017 : 2). Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini digunakan Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan yang dipelajari dan koleksi berbagai bahan empiris - studi kasus, pengalaman pribadi introspektif, kisah hidup, wawancara, teks observasional, historis, interaksional, dan visual - yang menggambarkan momen dan makna rutin dan bermasalah serta makna dalam kehidupan individu. Penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, yang melibatkan pendekatan naturalistik interpretif terhadap materi pelajarannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami, mencoba memahami fenomena menafsirkan dalam arti makna yang orang bawa kepada mereka.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan dengan subyek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Penelitian ini merupakan usaha penyelidikan yang sistematis dan teroganisir dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Metode penelitian ini berisi pengetahuan yang mengkaji ketentuan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Untuk mencapai

tujuannya, maka suatu penelitian harus menggunakan metode-metode yang diatur dengan baik tersebut, dengan demikian setiap penelitian bisa dilakukan secara terarah sehingga hasil yang diperoleh valid dan tidak bias, oleh karena itu dalam Bab III akan diuraikan mengenai metode penelitian yang terkait erat dengan penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

3.1. Rancangan/Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari kata-kata seseorang atau yang telah diamati.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu evaluasi kinerja dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Kinerja : penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit kerja organisasi atau organisasi.
2. Kinerja Pegawai : suatu tingkatan dimana pegawai memenuhi/mencapai persyaratan kerja yang ditentukan.
3. Pegawai Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Khusus Bidang Pariwisata : pegawai berstatus ASN (Aparatur Sipil Negara) ataupun sukuan/kontrak yang bekerja di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Bidang Pariwisata baik yang ada dalam kantor maupun obyek-obyek destinasi wisata yang ada di kabupaten Pacitan.

4. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 1 Tahun 2017 : Peraturan daerah Kabupaten Pacitan yang mengatur tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga.
5. SWOT adalah strategi yang digunakan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal pada perusahaan atau organisasi sehingga dapat mencapai tujuan dari organisasi, adapun faktor internal dan eksternal sebagai berikut:
 - a. Kekuatan (*Strength*) adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai lebih bagi organisasi (menguntungkan), atau dapat diartikan segala sesuatu yang bisa ditawarkan yang dimiliki oleh organisasi, baik berupa barang maupun jasa.
 - b. Kelemahan (*Weakness*) adalah kekurangan pada suatu organisasi yang mengakibatkan kurangnya produktivitas kinerja tim penanggulangan kemiskinan.
 - c. Peluang (*Opportunity*) adalah sebuah kesempatan yang dapat menjadikan peningkatan kinerja tim penanggulangan kemiskinan.
 - d. Ancaman (*Threat*) adalah hambatan yang dapat menjadikan penurunan kinerja tim penanggulangan kemiskinan sehingga tidak efektif dan efisien.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informasi yang dapat dijadikan sumber informasi untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Subyek dalam penelitian ini yaitu:

pegawai berstatus ASN (Aparatur Sipil Negara) ataupun sukuan/kontrak yang bekerja di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Bidang Pariwisata baik yang ada dalam kantor maupun obyek-obyek destinasi wisata yang ada di kabupaten Pacitan, yang terdiri dari Kepala Bidang Pariwisata, satu orang pegawai perwakilan dari masing-masing obyek wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah Pacitan.

3.4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda- benda mati lainnya, serta peristiwa dan gejala yang terjadi dalam masyarakat atau di dalam alam (Notoatmodjo, 2012). Adapun obyek penelitian ini adalah kinerja Pegawai Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Khusus Bidang Pariwisata setelah adanya kejakan Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 1 Tahun 2017 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga.

3.5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Gorden dalam Herdiansyah (2010:118) mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Menurut Herdiansyah (2010:123) wawancara semi-terstruktur

lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya.

Responden yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga
Bidang Pariwisata Pemerintah Kabupaten Pacitan
- b. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Pantai Klayar
- c. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Goa Gong
- d. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Pantai Srau
- e. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Pantai Pancer Door
- f. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Pantai Taman
- g. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Goa Tabuhan
- h. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Banyu Anget
- i. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Pantai Watu Karung
- j. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Etalase Geopark
- k. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Pantai Buyutan
- l. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Luweng Jaran
- m. Satu orang perwakilan pegawai dari obyek wisata Luweng Ombo

2. Observasi

Cartwright & Cartwright dalam Herdiansyah(2010:131) mendefinisikannya sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi penelitian ini adalah melakukan

kunjungan ke tempat-tempat lokasi wisata dan melihat permasalahan secara langsung.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010:143). Dokumentasi yakni pengumpulan bukti-bukti dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian berupa struktur organisasi, Pacitan dalam angka dan lain sebagainya.

3.6. Metoda Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode SWOT terdiri dari analisis kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threats*). Langkah pokok yang digunakan untuk menyusun matriks SWOT adalah sebagai berikut :

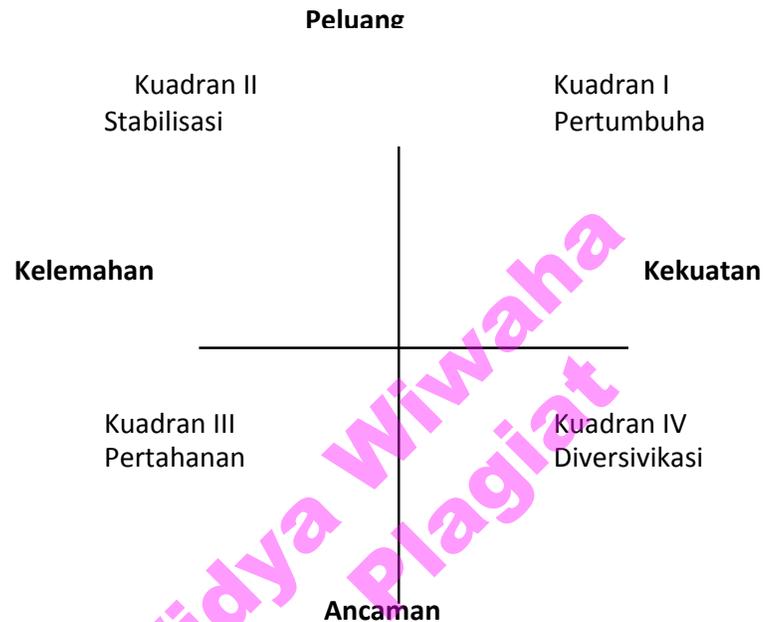
- a. Menyusun kekuatan , kelemahan internal dan menyusun peluang dan ancaman dari eksternal. Indikator yang telah jelas identifikasinya dikelompokkan ke dalam kategori sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau hambatan bukan sekedar sebagai indikator lingkungan internal dan eksternal.
- b. Memberi bobot pada masing-masing indikator dengan cara membandingkan peran satu indikator tertentu dengan indikator yang lainnya. Pemberian bobot lebih banyak berkaitan dengan pembanding

besar kecilnya peran antar indikator. Bobot maksimum yang diberikan untuk setiap kategori adalah 1 atau 100 persen. Bobot maksimum tersebut kemudian didistribusikan pada semua indikator dalam kategori tersebut sesuai dengan derajat pengaruh masing-masing indikator.

- c. Memberi penilaian terhadap besar kecilnya sumbangan dan hambatan yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap pencapaian tujuan organisasi. Penilaian ini lebih langsung menunjuk pada perbandingan peran antar indikator, penilaian ini lebih langsung menunjuk pada sumbangan atau hambatan yang hendak diberikan oleh masing-masing indikator pada pencapaian kinerja organisasi. Perlu membedakan apakah pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing kategori variabel bersifat positif atau negatif terhadap kinerja organisasi. Penilaian pada masing-masing indikator biasanya dilakukan dengan memberikan skor mulai dari 1 sampai dengan 5 untuk kategori variabel kekuatan dan peluang, karena kedua kategori tersebut memiliki hubungan positif dengan kinerja organisasi. Penilaian diberikan dengan angka -1 sampai dengan -5 untuk kategori variabel kelemahan dan ancaman karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif dengan angka positif akan tetapi diberlakukan sebagai pengurang ketika menentukan posisi kuadran organisasi.
- d. Menghitung nilai tertimbang dari masing-masing indikator dalam satu kategori variabel dan menjumlahkannya. Nilai tertimbang merupakan hasil perkalian antara bobot dan nilai masing-masing indikator. Setelah nilai

tertimbang masing-masing indikator ditemukan, selanjutnya nilai tertimbang tersebut dijumlahkan. Hasil akhirnya adalah total nilai tertimbang untuk semua kategori variabel.

- e. Menentukan posisi organisasi dalam salah satu kuadran dari keempat kuadran yang dimiliki dengan matrik SWOT dan sekaligus menentukan strategi yang seyogyanya dilaksanakan berdasarkan posisi yang dimiliki tersebut. Dihitung terlebih dahulu selisih nilai tertimbang antara variabel kekuatan dan kelemahan serta sekaligus nilai tertimbang antara peluang dan ancaman. Jika selisih nilai positif, maka posisi organisasi berada di kuadran I, jika nilai tertimbang peluang lebih besar dari ancaman dan saat yang sama nilai tertimbang kekuatan lebih kecil dari kelemahan maka organisasi berada di kuadran II. Jika selisih kedua nilai tersebut negatif, maka posisi organisasi berada di kuadran III. Jika tertimbang peluang lebih kecil dari ancaman dan di saat yang sama nilai tertimbang kekuatan lebih besar dari pada kelemahan, maka posisi organisasi berada di kuadran IV.

Gambar 3.1**Matrik SWOT**

Sumber : Suwarsono 2008:39

3.7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Penyajian hasil analisis data secara formal digunakan dalam analisis matriks *IFAS (Internal Factor Analysis Summary)* dan *EFAS (External Factor Analysis Summary)* serta analisis matriks *SWOT* sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca, namun secara keseluruhan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara informal dalam bentuk narasi yang menjelaskan dan memberikan keterangan-

keterangan yang lebih komprehensif. Analisis matriks *IFAS* dan *EFAS* akan menghasilkan strategi umum (grand strategy), sedangkan analisis *SWOT* dengan menggunakan diagram dan *matriks SWOT* akan menghasilkan strategi alternatif dalam evaluasi kinerja tim penanggulangan kemiskinan program *grindulu mapan* dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 3.1.
Matriks Analisis SWOT

<p>IFAS EFAS</p>	<p>STRENGTHS (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan internal</p>	<p>WEAKNESSES (W) Tentukan faktor-faktor kelemahan internal</p>
<p>OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor peluang eksternal</p>	<p>STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang</p>	<p>STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>
<p>TREATHS (T) Tentukan faktor ancaman eksternal</p>	<p>STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p>	<p>STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p>

Sumber : Diadaptasi dari Rangkuti (2002 : 31).

Keterangan :

- a) Strategi SO (Strength – Opportunities), yaitu menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- b) Strategi ST (Strengths – Treaths), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- c) Strategi WO (Weaknesses – Opportunities), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d) Strategi WT (Weaknesses – Treaths), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Halim. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat. Jakarta
- Adrianto Bowo. 2006. *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan prasarana dasar pemukiman yang bertumpu pada swadaya masyarakat di kota magelang*. Tesis. Semarang.undip
- AR. Mustopadidjaya (2002), *Manajemen Proses Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta:LAN
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta:Bumi Aksana
- Dahuri Rokhmin, dkk. 2004. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Damanik. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Dunn, William N. 1999. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi*. Bandung : Alfa Beta.
- M, Suwarsono. (2008). *Studi Kelayakan Proyek*. Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Notoatmodjo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raditya Pamungkas (2016), “Evaluasi Kinerja Kebijakan Sektor Pariwisata Dalam Mendukung Kabupaten Pacitan Sebagai Kota Kreatif”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Pasundan Bandung.
- Rudiansyah (2018), “Strategi Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen MSP. FPIK. IPB. Bogor.

Dokumen Peraturan:

Undang-Undang Republik Indonesia, No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang Republik Indonesia, No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan, No. 1 Tahun 2013 Tentang RIPDA Tahun 2012-2025

Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan, No. 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan

Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan, No.1 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olahraga

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat